

**PERAN ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK DI
MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP ILMIAH
(Studi Kasus Pada Siswa Usia 10-12 Tahun pada Mata Pelajaran IPA)**

Ardiansyah, Arda

Abstract

The purpose of this study was to identify the role of parents in fostering children's scientific attitudes in science lessons in the midst of the pandemic situation COVID-19. The method used in this research is a case study, namely the research design used to reveal in more detail and comprehensively the situation of the object being analyzed. In addition, researchers also use qualitative case study methods used to obtain information.

The results showed that the planning of planting scientific attitudes by parents was to provide opportunities for children to demonstrate scientific attitudes. The implementation of planting scientific attitudes by showing examples of scientific attitudes, providing positive reinforcement or rewards for students who show scientific attitudes, and providing opportunities for students to show scientific attitudes. The attitudes shown in the indicators of scientific attitudes studied, namely the attitude of curiosity, objective attitudes towards data and sensitive attitudes towards the environment are included in the high quality category in this study. by: (a). the ability of parents who are not sufficient in guiding / accompanying their children to study at home, especially in material that involves the experimental process in the learning process, (b). The teacher's explanation time in online learning is considered by parents to be very short which results in confusion in accompanying children to study at home, (c). inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: Role of Parents, Learning Activities, Pandemic Period Covid-19, Scientific Attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi manusia untuk kehidupannya. pendidikan adalah suatu perwujudan ikhtiar dalam membentuk diri

secara utuh dalam arti pengembangan potensi dalam memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan, dimana aktivitas pendidikan tersebut didapatkan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Al-qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 5 yang artinya: “*Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.¹

Al-qur'an juga menjelaskan tentang pentingnya pendidikan dalam menciptakan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Iman akan melahirkan tingkah laku terpuji (*ahlakul karimah*), Pengetahuan sebagai pondasi untuk menjawab fenomena kehidupan, sehingga iman dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan, sebab kalau pengetahuan yang terpisah dari iman akan mengalami kepincangan dan menjerumuskan pada kebodohan, sehingga manusia seberapa pun luasnya ilmu pengetahuan yang dia miliki tidak akan berarti apabila tidak dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan dimulai dari keluarga (rumah) di mana anak-anak menerima pengaruh dari apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan cara meniru dan menerima pelajaran, Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam mencapai prestasi belajar anaknya. Untuk mendukung pencapaian prestasi belajar anak, maka peranan orangtua sangat menentukan untuk mendidik, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi belajar anak secara berkelanjutan.² Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa ihwal pendidikan merupakan urusan guru di sekolah, tugas bagi lembaga pendidikan, serta tugas para pakar pendidikan dalam memecahkan masa pendidikan. Pada kasus ini orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Orang tua mempunyai tanggung jawab

¹ Nizamia.2009. *Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pemikiran islam, Vol.5. h.48-50

² Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, (Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol. 1, No. 1, 2015), h.20-28.

utama terhadap masa depan anak- anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak- anak di sekolah.³

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat universal agar anak tumbuh sikap ilmiahnya seperti bersifat mandiri, mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya serta mempunyai kepedulian terhadap orang lain.⁴

Kegiatan pembelajaran saat ini di tengah masa pandemik *Covid-19* di Negara kita mengharuskan anak-anak belajar melalui daring dari rumah, guru dan siswa berinteraksi melalui media pembelajaran elektronik sehingga pembentukan sikap ilmiah yang di perankan oleh guru di sekolah sangat sedikit sehingga mengharuskan orang tua mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter sikap ilmiah anaknya.⁵ Pembentukan sikap ilmiah pada siswa dalam dunia pendidikan sangat penting untuk membangun moralitas bangsa seperti jujur, teliti, rasa ingin tahu, tidak berprasangka, bertanggung jawab, dan disiplin sehingga menghasilkan siswa yang tangguh.⁶ Pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan serta mentimulus tumbuhnya sikap ilmiah pada siswa. sesuai hakikat pembelajarannya mengandung tiga hal yaitu proses, produk, dan sikap. IPA sebagai proses berarti bahwa IPA merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, IPA sebagai produk berarti bahwa dalam IPA terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan teori yang sudah diterima kebenarannya, dan IPA sebagai sikap artinya bahwa dalam pembelajaran IPA terkandung sikap seperti tekun, terbuka, jujur,

³ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak.*(Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)hlm. 2

⁴ Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak,* (Jakarta, PT.Indeks) hlm. 79.

⁵ Euis Kurniati. Dkk, Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No.1, 2020, h. 241-256

⁶ Tursinawati. *Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh.* (Banda Aceh, Jurnal Pionir Vol.1, No. 1, 2013), h. 67-84

dan objektif. Dengan demikian pendidikan IPA menjadi penting dalam pengembangan karakter anak bangsa karena kekentalan muatan etika moral didalamnya.⁷ Selain itu, pembelajaran sains sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.⁸

Berdasarkan pada paparan di atas, tujuan pembelajaran IPA di Sekolah adalah untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah, meningkatkan kesadaran guna memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.⁹ maka orang tua perlu menumbuhkan sikap ilmiah anaknya dalam proses belajar di rumah ditengah pandemik ini. Menurut Nana Hendrapipta untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa/anak, guru dan orang tua wajib menanamkan karakter ilmuawan sains didalam setiap langkah pembelajaran merumuskan masalah, langkah perencanaan pembelajaran, langkah pelaksanaan pembelajaran, hingga langkah membuat kegiatan penjelasan pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk menganalisis tentang bagaimana Peran Orang tua dalam proses belajar anak di masa pandemik covid-19 dalam menumbuhkan sikap ilmiah.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di

⁷ Carin, A.A dan Sund, R.B. 1990. *Teaching Modern Science*. (New York: Merril Publishing Company).

⁸ Toharudin, U., Hendrawati, S., & Rustaman, A. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik.*, (Bandung, Humaniora), h. 59

⁹ Depdiknas. *SAINS: Materi Pelajaran Terintegrasi Penataran Guru SLTP*, (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004)

¹⁰ Nana Hendrapipta. *Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri*, (Jurnal Pendidikan SD, Vol. 2 No. 1. 2016), h. 109-116.

tengah-tengah ibu dan ayahnya dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.¹¹

Menurut Imam Bernadib orang tua adalah pendidik utama. Karena sebagian besar waktu anak-anaknya banyak dihabiskan dengan orang tuanya, olehnya itu orang tua harus menumbuhkan kesadaran yang didasari rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran.¹²

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, tanggung jawab orang tua berupa memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan anak hidup di masa depan.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak.

Peran Orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan keberhasilan anak, adapun peran orang tua adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik.

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama melatih sikap mental anak.¹³ Maka dalam hal ini, orang tua tidak bisa melimpahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada guru disekolah, harus ada kerja sama yang bersinergi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan dan mensukseskan pendidikan anak.

b. Sebagai Pelindung.

Selain berperan sebagai pendidik, anak juga membutuhkan sosok pelindung. Orang tua adalah sosok pelindung yang menurut anak yang paling aman. Berbagai macam perlindungan yang dapat di peroleh anak dari orang

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87.

¹² Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan, 1987), hlm. 61.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 72

tuanya seperti perlindungan yang bersifat *Tut Wuri Handayani* yakni memberikan perlindungan berupa bimbingan secara sadar terhadap anak sesuai minat, bakat, karakter dan kemampuan IQ anak. Selain itu orang tua juga memberi perlindungan eksternal yang berupa gangguan seperti: narkoba, miras, dekadensi moral, dan pergaulan bebas.

Dalam islam juga menjelaskan tugas dan fungsi orang tua sebagai pelindung anggota keluarganya, orang tua di tuntutan memberikan jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Thalaq ayat 6, yang artinya,

“Tempatkanlah mereka dimana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka”.

Jelas dari ayat diatas orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab memberikan rasa aman dan nyaman dalam menumbuh kembangkan kepribadian anak yang lebih baik.¹⁴

c. Sebagai Motivator

Sebagai motivator, peran orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian. Serta memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak.¹⁵

d. Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat dan minat anak. Orang tua mempunyai andil yang besar

¹⁴ Syafi'ah, Peran Orang Tua dan Keluarga, (Jurnal Sosial Budaya Vol.9 No. 1, 2012), h. 109-120

¹⁵Hening Hangesty Anurraga, Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya. h 1-8

dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik karena dengan adanya motivasi ekstrinsik dalam diri anak, sehingga keadaan jiwa dan psikologis anak yang labil dapat dikendalikan.¹⁶

e. Sebagai Pembimbing.

Peran orang tua sebagai pembimbing perlu meluangkan waktunya mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar. Dalam islam juga menegaskan peran orang tua dalam membimbing proses belajar anaknya, hal itu dapat dilihat pada Hadist Rasulullah SAW yang artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan telah membawah fitrah sehingga fasih lidahnya, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi.”*¹⁷

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anaknya

Selain Peran diatas, orang tua juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya yang terpenting adalah¹⁸ :

- a. Tanggung jawab pendidikan iman.
- b. Tanggung jawab pendidikan akhlaq.
- c. Tanggung jawab pendidikan fisik.
- d. Tanggung jawab pendidikan intelektual.
- e. Tanggung jawab pendidikan psikis.
- f. Tanggung jawab pendidikan social.
- g. Tanggung jawab pendidikan seksual.

Belajar Anak

1. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. secara sederhana dari

¹⁶ *Ibid.* h 1-8

¹⁷ Moh. Rifai. Peranan Orang Tua sebagai Wali, Pembimbing, dan Pendidik pada Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. (Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Vol. 1 No. 1, 2011) h 51-63.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.

pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat diatas,dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pemahaman tentang hakekat dari aktifitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dari individu.¹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Faktor dari dalam diri mahasiswa (intern) yaitu; faktor jasmani,faktor kesehatan,cacat tubuh,faktor psikologi dan faktor kelelahan
- b. Faktor yang berasal dari luar (Faktor ekstern) yaitu: faktor keluarga,faktor sekolah,dan faktor masyarakat.

Selain penjelasan diatas ada 4 istilah yang esensial yang disoroti dalam kegiatan belajar yakni²¹:

- a. *Relatively Parmanent*, yang artinya secara umum menetap.
- b. *Response Potentiality*, yang artinya Kemampuan berinteraksi
- c. *Reinforcel*, yang artinya diperkuat
- d. *Practice*, yang artinya latihan.

Selain itu menurut Ardiansyah, M. Ali, dan Yusuf Kendek mengatakan bahwa keberhasilan belajar siswa juga ditentukan oleh pendekatan dan menggunakan model/metode pembelajaran yang tepat sesuai karakter anak/peserta didik.²²

2. Proses Belajar Pada Masa Pandemi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020 menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19)) tentang kebijakan “belajar dari rumah

¹⁹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 2

²⁰*Ibid.*) h. 8

²¹Nidawati, *Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama*, (Jurnal Pionir Vol. 1 No. 1, 2013) h. 13-28

²²Ardiansyah, M.Ali, dan Yusuf Kendek. *Penerapan Model Pembelajaran Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sojol*, (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako, Vol. 2 No. 3, 2015), h. 24-27

(BDR)". Kebijakan ini bertujuan kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (COVID-19).²³

Di tengah pandemik *COVID-19* sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka secara langsung di kelas digantikan dengan sistem pembelajaran yang terintegrasikan melalui jaringan internet (*online learning*) Pembelajaran *online* menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi. Didalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis *online* banyak *platform* ataupun media *online* yang bisa diakses melalui jaringan internet.²⁴ Beberapa platform gratis yang sudah terbukti efektif dalam pengelolaan pembelajaran online secara klasikal diantaranya adalah Google Classroom dan Edmodo. Setidaknya ada 12 aplikasi gratis lainnya sebagai media dan sumber belajar online yang dapat dimanfaatkan di tengah pandemi Covid-19 yaitu Rumah Belajar, Meja Kita, Icando, Indonesia X, Google for Education, Kelas Pintar, *Microsoft Office 365*, *Quipper School*, Ruangguru, Sekolahmu, *Zenius* dan *Cisco Webex*.

Pembelajaran di masa pandemik ini menuntut peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu²⁵:

- a. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- b. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

²³Wahyu Aji Fatma Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, (Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1, 2020), h. 55-61

²⁴Zainal Abidin, Rumansyah, Kurniawan Arizona. *Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19*. (Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik, Vol 5 No. 1, 2020), h. 64-70

²⁵Haerudin, Dkk. *Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19*. (Universitas Singaperbangsa Karawang, 2020), h. 1-12

- c. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- d. Orang tua sebagai pengaruh atau direktor.

Sikap Ilmiah Anak

1. Pengertian Sikap Ilmiah

Sikap merupakan suatu proses yang dinamik sehingga media dan kehidupan seseorang akan mempengaruhinya. Sikap dapat membantu personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat juga merusak personal karena adanya perasaan intesitas rasa gagal.

Menurut Muslich (2008)²⁶, sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang seseorang ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah. Sikap ilmiah mengandung dua makna yaitu *attitude toward science* dan *attitude of science*. *Attitude toward science* merupakan sikap terhadap sains yang menjadi bagian dari hekekat IPA, sedangkan *attitude of science* mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains.

Selain itu, sikap ilmiah dapat diartikan juga sebagai cara pandang seseorang terhadap cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan sehingga timbul kecenderungan untuk menerima atau menolak terhadap cara berfikir yang sesuai dengan metode keilmuan yang dimanifestasikan di dalam kognitifnya, emosi, perasaan serta tingkah lakunya.

Indikator sikap ilmiah dikelompokkan oleh para ahli, ada tiga ahli menklasifikasikan indikator-indikator sikap ilmiah yang disarankan dikembangkan di pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD). Gega (1977)²⁷, menyarankan empat sikap pokok yang harus dikembangkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA)

²⁶Syarifah Widya Ulfa, Pembelajaran Berbasis Praktikum: Upaya Mengembangkan Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi, (Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. 6 No, 1, 2016), h. 65-75

²⁷Patta Bundu, Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h.39-40

pada siswa sekolah dasar yaitu sikap ingin tahu (*curiosity*), sikap penemuan (*inventiveness*), sikap berpikir kritis (*critical thinking*), dan sikap teguh pendirian (*persistence*). Selain itu *American Association for Advancement of Science* (AAAS) 1993, mengemukakan empat aspek sikap ilmiah yang diperlukan pada tingkat sekolah dasar yaitu kejujuran (*honesty*), keingintahuan (*curiosity*), keterbukaan (*open minded*), dan ketidakpercayaan (*skepticism*). Harlen(1996) mengemukakan pula pengelompokan yang lebih lengkap dan hampir mencakup kedua pengelompokan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, yaitu: (a) sikap ingin tahu, (b) sikap objektif terhadap data/fakta, (c) sikap berpikir kritis, (d) sikap penemuan dan kreativitas, (e) sikap berpikiran terbuka dan kerjasama, (f) sikap ketekunan, dan (g) sikap peka terhadap lingkungan sekitar.²⁸

Tabel 1 Pengelompokan Sikap Ilmiah Siswa

Gega (1977)	AAAS (1993)	Harlen (1996)
<i>Curiosity</i>	<i>Curiosity</i>	<i>Curiosity</i>
<i>Inventiveness</i>	<i>Honesty</i>	<i>Respect for Evidence</i>
<i>Critical thinking</i>	<i>Open Minded</i>	<i>Open Minded</i>
<i>Persistence</i>	<i>Skepticism</i>	<i>Perseverance</i>
		<i>Critical Reflection, Creativity and Inventiveness, Cooperative with Others.</i>

2. Pembelajaran IPA di SD/MI

Pembelajaran IPA merupakan bagian dari kehidupan kita, dan kehidupan kita bagian dari IPA. Pembelajaran IPA idealnya tidak hanya mempelajari tentang produk saja, tetapi juga memperhatikan aspek proses, sikap, dan teknologi agar siswa dapat benar-benar memahami IPA secara utuh sesuai dengan hakikat IPA. Usman Samatowa (2010: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara

²⁸ Siti Fatonah & Zuhdan K. Prasetyo, Pembelajaran Sains. (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 39-40

alamiah²⁹, dengan begitu pembelajaran IPA membantu peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif dan ilmiah dalam memecahkan permasalahan kehidupan, selain itu membantu siswa menunjukkan sikap ilmiah seperti sikap kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup disekitar, bertanggung jawab serta bertoleransi.

Tujuan dari pembelajaran IPA pada dasarnya siswa diharapkan mampu menguasai konsep IPA serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan metode ilmiah. di SD tujuan pembelajaran IPA menekankan pada 3 aspek yakni dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan.³⁰

1) Dari segi produk.

Siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA, mengaplikasikan konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memecahkan permasalahan yang dijumpai berdasarkan bukti yang dikaji secara ilmiah.

2) Dari segi proses.

Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, serta mengolah konsep IPA yang telah di bangun atau kontruksi menjadi sebuah pengetahuan yang ilmiah dalam menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Dari segi sikap dan nilai.

Siswa diharapkan mempunyai sikap ilmiah seperti bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerjasama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa dalam mempelajari benda-benda di lingkungannya, tujuan IPA memperhatikan aspek sikap menjadi salah satu tujuan mempelajari IPA yakni agar menghasilkan siswa yang berpengetahuan serta berahlak mulia. Sehingga jika kelak siswa menjadi

²⁹Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2010), h.2

³⁰Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h.18

seorang ilmuwan mereka tidak menyalagunakan pengetahuan tersebut kearah kerusakan yang merugikan mahluk hidup.

Pembelajaran IPA di sekolah Dasar (SD) menekankan pada 3 aspek diatas karena Anak usia 8-12 tahun memiliki intensitas ingatan , daya menghafal dan daya memorisasinya yang paling besar dan kuat. Sehingga orang tua dan guru selain melatih siswa aspek pengetahuan perlu juga ditanamkan sikap terutama sikap ilmiah dalam setiap proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam menumbuhkan sikap ilmiah anak dalam pelajaran IPA di tengah situasi pandemic *COVID-19*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu desain penelitian yang digunakan untuk mengungkap secara lebih rinci dan komprehensif mengenai situasi dari objek yang dianalisis.³¹ Selain itu peneliti juga menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Ukuran sampel didasarkan pada pencapaian kedalaman dan kekayaan deskripsi, bukan ukuran sampel. Menurut Guetterman (2015)³², ukuran sampel bukan masalah opini representative dan pandangan, tetapi lebih merupakan masalah kekayaan informasi. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 5 orang guru orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti pada table dibawah ini:

Tabel 2. Profil Responden

Kode Responden	Jenis Kelamin	Pekerjaan
R-1	Perempuan	URT
R-2	Perempuan	URT
R-3	Perempuan	Pedagang
R-4	Perempuan	Kantoran
R-5	Laki-laki	Wiraswasta

³¹Alwasilah, A. C, *Pokoknya Kualitatif : Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Pustaka Jaya)

³²Agus Purwanto, dkk. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar.*(Journal of Education, Phychology and Counseling, Vol. 2 No. 1, 2020), h.1-12

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktural sebagai data primer, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel jurnal-jurnal dan buku. data dianalisis dengan menggunakan tematik, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan koding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-tema yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut dan menjadi acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi.³³

Sebelum peneliti mengambil informasi kepada orang tua, orang tua terlebih dahulu melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anaknya selama kurang lebih 3 bulan. Observasi tersebut bertujuan agar orang tua dapat memberikan gambaran yang jelas, terarah mengenai sikap ilmiah yang ditunjukkan oleh anaknya selama proses pembelajaran IPA berlangsung. Adapun indikator sikap ilmiah yang diobservasi oleh orang tua merujuk pada pendapat Harlen(1996), namun peneliti membatasi pada 3 aspek sikap saja yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Indikator sikap ilmiah

Aspek yang diamati	Indikator
Sikap ingi tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias mengikuti pembelajaran • Mengajukan pertanyaan kepada guru dan orang tua apabila materi yang sedang dibahas belum dipahami atau hal yang ingin diketahui. • Aktif mencari informasi pendukung dari buku atau sumber lain mengenai materi yang dibahas.
Sikap objektif terhadap fakta	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan belajar di rumah sesuai petunjuk guru dan orang tua. • Menuliskan, menceritakan, menyampaikan kembali hasil

³³Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. Anuva. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.

	<p>pembelajaran IPA sesuai fakta-fakta yang telah dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan hal-hal baru yang dia temukan. • Menanyakan kepada orang tua apabila terdapat perbedaan yang mereka temui dengan apa yang disampaikan oleh orang tua.
Sikap peka terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli lingkungan sekitar. • Peduli kebersihan • Menegur dan memberitahu ke anggota keluarga yang tidak mematuhi protokol kesehatan pada saat keluar rumah. • Menanamkan kebiasaan hidup bersih. • Menerapkan protokol <i>COVID-19</i> dalam kehidupan sehari-hari

HASIL PENELITIAN

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah Anak.

a. Perencanaan Menumbuhkan Sikap Ilmiah pada Anak

Pada tahap ini orang tua dan guru berkolaborasi menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan sikap ilmiahnya. Perencanaan tersebut dapat berupa penggunaan metode pmdampingan oleh orang tua dan penggunaan metode pembelajaran seperti pemberian tugas, tanya jawab, dan diskusi. Melalui metode pemberian tugas tersebut diharapkan anak dapat menunjukkan sikap tekun, sikap objektif terhadap data/fakta terutama indikator tentang menghindari tindakan meminta orang lain mengerjakan tugasnya. Melalui metode tanya jawab diharapkan anak dapat menunjukkan sikap objektif terhadap data/fakta, sikap Ingin tahu, sikap peka terhadap lingkungan. Selain itu, metode diskusi diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap ingin tahu, sikap objektif terhadap data/fakta, sikap peka terhadap lingkungan.

Di masa pandemik untuk memutus penularan virus korona pembelajaran difokuskan dari rumah (BDR), peran guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih sedikit, guru hanya sebatas menyampaikan materi melalui *flatform* atau media *online*, menjelaskan pokok-pokok materi yang akan dipelajari saat itu, serta memberika tugas kepada siswanya, seperti yang diungkapkan oleh Nahdi et al. (2020) bahwa kegiatan yang diberikan oleh lembaga sekolah dalam penerapan pembelajaran di rumah salah satunya adalah pemberian tugas atau penugasan³⁴. sehingga peran orang tua menjadi lebih besar dalam membimbing anaknya belajar di rumah.

Orang tua menjadikan dirinya sebagai teman diskusi anaknya untuk menumbuhkan sikap ingin tahu, sikap objektif. Orang tua juga memainkan perannya layaknya teman sebaya sehingga anak tidak canggung bertanya apabila anak mendapatkan kesulitan, namun orang tua tidak secara langsung memberitahukan informasi kepada anaknya, melainkan memancing anaknya untuk mencari informasi-informasi baru dari sumber yang lain sehingga diharapkan anak bisa tumbuh sikap ingin tahunya. Begitu pula tugas yang diberikan oleh guru tidak serta merta orang tua yang turun tangan mengerjakan tugas anaknya melainkan orang tua hanya membimbing anaknya saja. dalam proses pembelajaran tidak jarang orang tua menghadirkan media kongrik yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas, tujuannya untuk menarik simpati anaknya mempelajari materi tersebut sehingga menstimulus munculnya sikap ilmiah pada anak.

Beberapa kutipan wawancara responden persiapan perencanaan pembelajaran IPA dari rumah (BDR).

...” kami mendampingi anak sebagai teman diskusi, teman mereka bertanya, memberikan informasi seperlunya saja, kami butuh adanya arahan dari guru mengenai sasaran apa yang harus di capai saat belajar”... (Kutipan Wawancara R-1)

³⁴Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. *Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur (Abstrak. 2020. 5)*, h. 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>

...”menjalankan dua peran sebagai ibu dan guru lebih berat”... (kutipan wawancara R-2)

... “menjadi guru dari rumah cukup sulit, karena materi dari guru dan kami (orang tua) menjadi parner siswa belajar, keuntungannya mendampingi anak belajar IPA kami bisa menunjukkan contoh kongkrit dari alam yang bisa di tinjukkan kepada anak”... (kutipan wawancara R-4)

Dari hasil wawancara terhadap beberapa responden (orang tua) sebagian besar responde di awal kebingungan merencanakan pembelajaran, orang tua tidak tahu sasaran yang ingin dicapai oleh siswa (anak) pada materi yang sedang dipelajari saat itu, sehingga responden tetap berharap kepada guru sebelum mengajar sebaiknya orang tua juga di beritahu sasaran atau indikator apa saja yang ingin dicapai oleh anaknya, hal ini dikawatirkan oleh orang tua siswa apa yang telah di rencanakana tidak tepat sasaran.

b. Pelaksanaan Menumbuhkan Sikap Ilmiah pada Anak

Pada tahap orang tua menjalankan peran penting dalam menumbuhkan atau menanamkan sikap ilmiah pada anak. Ada empat peran orang tua yang bisa di adopsi dari peran guru dalam menanamkan sikap ilmiah pada anak menurut Herlen (1996)³⁵, yaitu:

1. Memperlihatkan contoh sikap ilmiah kepada anak.
2. Memberikan penguatan positif terhadap sikap ilmiah yang ditunjukkan anak dengan pujian dan penghargaan.
3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap ilmiah
4. Mendiskusikan tingkah laku yang berhubungan dengan sikap ilmiah.

Pada tahap pelaksanaan ini 4 peran diatas yang di perankan orang tua selama proses pendampingan BDR yang bertujuan menstimulus anak untuk menumbuhkan sikap ilmiah. Hal ini juga disampaikan oleh Tursinawati (2013) bahwa kemunculan sikap ilmiah pada anak usia SD dikarenakan pelaksanaan kegiatan ilmiah secara baik

³⁵Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h.45

oleh guru atau orang tua sehingga terjadi relevansi antara hakekat IPA antara konsep dan sikap yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

c. Sikap Ilmiah Yang Muncul Pada Anak.

1. Sikap Ingin Tahu.

Sikap ingin tahu merupakan salah satu aspek dalam sikap ilmiah. Sikap ingin tahu ditandai dengan tingginya minat dan keingintahuan anak terhadap suatu hal baru yang ada di alam sekitar.³⁷

Untuk melihat sikap ingin tahu anak ada beberapa indikator (lihat pada table 3) yang menjadi acuan peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, sehingga di peroleh kutipan wawancara sebagai berikut:

...”belajar IPA anak saya banyak bertanya, kenapa, mengapa”... (Kutipan wawancara R-2)

...”banyak objek dalam buku pelajaran yang ditemui oleh anak contoh materi ekosistem, ada foto binatang dan rantai makanan yang menjadi informasi baru bagi anak, saya melihat antusias anak saya memperhatikan alur-alur rantai makan yang ada pada gambar serta sekali-kali bertanya, kenapa, mengapa dan lain-lain”... (kutipan wawancara R-4)

...” anak hanya fokus pada tugas yang diberikan oleh gurunya, duduk diam di depan handphone mendengarkan penjelasan guru tanpa ada pertanyaan, pertanyaan itu justru muncul ketika anak tidak sedang belajar IPA, pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, saat itu muncul pertanyaan-pertanyaan dari anak yang ada kaitannya dengan materi”... (kutipan wawancara R-5.

Dari beberapa kutipan wawancara diatas telah menunjukkan beberapa indikator sikap ingin tahu ditunjukkan oleh anak. Pada indikator “*mengajukan pertanyaan kepada orang tua*” sesuai wawancara dengan orang tua siswa sebagian besar mengatakan anaknya sudah menunjukkan indikator tersebut. Hal ini bisa di lihat dari keterangan 4 responden kecuali R-5. Peran orang tua menumbuhkan keberanian anak untuk menayakan hal-hal dalam belajar IPA

³⁶Tursinawati. *Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran Ipa Di Sdn Kota Banda Aceh*. (Jurnal Pionir, Vol. 1 No. 1, 2013), h. 67-84

³⁷Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media. 2010), h. 97

dengan cara orang tua menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, orang tua wajib tahu bahwa suasana belajar di sekolah yang penuh kehangatan berbeda jauh dengan suasana belajar di rumah, sehingga orang tua menciptakan bagaimana suasana belajar di rumah juga bisa membuat anak nyaman belajar. Selain itu agar memancing anak untuk berani bertanya orang tua menstimulus anaknya dengan media atau menghadirkan objek-objek yang baru sehingga menarik rasa ingin tahu lebih dari anak.

Hal terbalik di dapatkan dari keterangan R-5, menurutnya anak hanya fokus menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dalam proses pembelajaran anak tidak pernah bertanya kepada guru dan orang tuanya, akan tetapi dari hasil kutipan wawancara R-5 menunjukkan bahwa sebenarnya anak tersebut telah menunjukkan sikap ingin tahu pada indikator “*memperhatikan penjelasan guru/orang tua*” karena anak pada saat *live* pembelajaran *online* melalui *handphone* menunjukkan antusias dalam mengikuti pembelajaran, selain itu anak dapat mengkaitkan materi yang didapatkan saat belajar dengan apa yang dijumpai dalam kehidupan disekitarnya menunjukkan bahawa anak tersebut telah mengkolaborasikan hakekat IPA sebenarnya yang mengimplementasikan antara konsep IPA dan sikap ilmiah.³⁸

Selain itu agar anak menunjukkan sikap ingin tahunya dalam belajar IPA, orang tua selalu memberikan apresiasi dan penghargaan di setiap pertanyaan yang sampaikan oleh anaknya, penghargaan tersebut dapat berupa lisan atau tindakan fisik, selain itu tidak jarang orang tua memancing anaknya dengan cara orang tua terlebih dahulu mencontohkan sikap ilmiah seperti bertanya kepada anaknya mengenai suatu objek atau hal-hal yang ada kaitannya dengan materi sehingga anak merespon dalam bentuk memberikan pertanyaan balik untuk mencari dan mendapatkan informasi dari rasa keingintahuannya.

³⁸³⁸Tursinawati. *Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran Ipa Di Sdn Kota Banda Aceh*. (Jurnal Pionir, Vol. 1 No. 1, 2013), h. 67-84

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan sikap ingin tahu kepada anaknya disertai dengan tindakan stimulus seperti memberikan contoh kepada anaknya, memberikan apresiasi penghargaan kepada anaknya, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bertanya, dan menciptakan suasana belajar dirumah yang nyaman.

2. Sikap objektif terhadap fakta

Indikator yang dilihat dari sikap objektif terhadap data/fakta yaitu: (1). Melakukan kegiatan belajar di rumah sesuai petunjuk guru dan orang tua. (2). Menuliskan, menceritakan, menyampaikan kembali hasil pembelajaran IPA sesuai fakta-fakta yang telah dipelajari. (3). Menanyakan hal-hal baru yang dia temukan. (4). Menanyakan kepada orang tua apabila terdapat perbedaan yang mereka temui dengan apa yang disampaikan oleh orang tua.

Kutipan wawancara dari beberapa responden sebagai berikut

... "anak saya belajar IPA sangat antusias mendengarkan dan mengikuti instruksi gurunya" ... (R-2)

... "pembelajaran IPA mengajak anak mengamati lingkungan sekitar dan memberitanggapan dari objek lingkungan membuat anak menjadi lebih mengenali dan menjaga lingkungan"(R- 5)

Pada indikator pertama kegiatan pembelajaran IPA di rumah semua siswa melakukan pembelajaran sesuai petunjuk dan arahan dari guru dan orang tua, merka melakukan pembelajaran seperti membaca, diskusi, mengerjakan soal, serta menjelaskan penjelasan guru hal ini menunjukkan bahwa semua siswa telah mampu mengikuti pembelajaran IPA dengan baik dan bersikap objektif terhadap pembelajaran IPA

Pada indikator kedua dan ketiga selama proses pembelajaran IPA di rumah siswa di minta untuk mengamati tentang wujud benda disekitar lalu siswa menuliskan wujud benda yang di peroleh, selama proses pembelajaran ini beberapa siswa menuliskan data/fakta tentang wujud benda dari sumber buku serta sumber lain dari orang tua, selain itu ada satu orang anak menuliskan

data tidak sesuai dengan fakta karena anak tersebut hanya memperkirakan wujud benda saja, hal ini menunjukkan masih ada anak yang belum menunjukkan sikap objektif yang baik. Menuliskan informasi hanya berdasarkan perkiraan sebenarnya telah menunculkan inisiatif atau ide-ide yang dipikirkan anak, dalam dunia pendidikan hal tersebut biasa disebut sebagai prakonsep anak, tidak semuanya prakonsep yang dimiliki oleh anak sesuai dengan fakta yang ilmiah.³⁹

Pada indikator terakhir menanyakan sesuatu yang bertentangan dengan fakta pada indikator ini semua responden memberikan jawaban yang sama bahwa anak dalam mengawati lingkungan sekitar bertanya kepada orang tuanya namun pertanyaannya tidak membahas tentang sesuatu yang berbeda dengan fakta. Semua anak mengarahkan pertanyaan kepada orang tua yang bersifat contoh-contoh dari materi yang dia pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, sebagian besar anak telah menunjukkan sikap objektif terhadap data/fakta pada indikator 1 dan 4 sedangkan pada indikator 2 dan 3 ada satu anak kurang selama proses pembelajaran IPA.

3. Sikap peka terhadap lingkungan

Peka terhadap lingkungan sekitar kita menaruh perhatian pada lingkungan sekitar, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikatornya yaitu: (1). Peduli lingkungan sekitar. (2). Peduli kebersihan, (3). Menegur dan memberitahu ke anggota keluarga yang tidak mematuhi protokol kesehatan pada saat keluar rumah, (4). Menanamkan kebiasaan hidup bersih, (5). Menerapkan protokol *COVID-19* dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator pertama dan kedua peka terhadap lingkungan sekitar dan kebersihan dalam proses pembelajaran IPA tumbuhan dan hewan merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan anak belajar di rumah, pada materi ekosistem anak belajar dilingkungan rumah masing-masing untuk

³⁹ Ardiansyah dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sojol*, (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako, Vol. 2 No. 3, 2015), h. 24-27

mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik dari proses pembelajaran dengan alam semua anak menunjukkan sikap peka terhadap lingkungan hal ini terlihat tidak ada satu pun anak yang merusak tumbuhan dan hewan serta komponen abiotik yang dijadikan objek pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak (siswa) menunjukkan sikap peka terhadap lingkungan. Salah satu indikator dari sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu tidak menyakiti hewan atau tumbuhan baik yang pernah digunakan sebagai sumber belajar IPA ataupun tidak. Siswa mungkin perlu menggunakan hewan dan tumbuhan yang ada di sekitarnya, lalu mengembalikan kembali ke habitatnya.⁴⁰ Berikut ini kutipan wawancara dari reponden:

...”Guru meminta siswa mencatat hewan, tumbuhan dan benda mati yang ada disekitar rumah, anak saya senang belajar bisa berinteraksi langsung dengan alam”... (R-4)

...”bertanya tentang virus corona, bahaya dan cara penularannya kepada orang tua”...(R-3)

...” memakai masker, cuci tangan saat bermain disekitar rumah, selain itu juga mengingatkan temannya untuk jaga jarak”...(R-5)

Pada indikator tiga, empat dan lima merupakan indikator yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap dampak *COVID-19* agar anak (siswa) dapat menerapkan pola hidup sesuai protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti: sering melakukan cuci tangan dengan sabun atau *disinfektan*, menjaga jarak dan menggunakan masker saat berada luar rumah, melakukan *lockdown* dengan beraktivitas dirumah saja termaksud belajar dan bermain. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari responden semuanya mengungkapkan bahwa anak mereka mempertanyakan tentang apa itu *COVID-19*, bahaya yang ditimbulkan dan cara agar tidak terjangkit virus berbahaya tersebut. Adapun yang menjadi factor penghambat dalam menumbuhkan sikap ilmiah anak antara lain: (a). kemampuan

⁴⁰ Usman Samatowa. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. 2010), h. 98

orang tua yang kurang dalam membimbing / mendampingi anaknya belajar dirumah, terutama pada materi yang menyangkut proses eksperimen dalam proses pembelajaran, (b). Waktu penjelasan guru dalam pembelajaran online dianggap oleh orang tua sangat singkat yang mengakibatkan kebingungan dalam mendampingi anak belajar di rumah, (c). sarana dan prasarana yang kurang memadai.

IMPLIKASI PENELITIAN

Peran orang tua di tengah pembelajaran dari rumah (BDR) sangat penting. Dibutuhkan kesiapan yang matang dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam menumbuhkan sikap ilmiah anak, dalam penelitian ini dibatasi kajian indikator sikap ilmiah, sehingga disarankan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani
- Alwasilah, A. C. 2008. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Agus Purwanto, dkk. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Journal of Education, Phychology and Counseling, Vol. 2 No. 1.
- Ardiansyah, M.Ali, dan Yusuf Kendek. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Novick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sojol*, Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako, Vol. 2 No. 3.
- Carin, A.A dan Sund, R.B. 1990. *Teaching Modern Science*. New York: Merril Publishing Company.
- Conny R Semiawan. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Depdiknas. 2004. *SAINS: Materi Pelajaran Terintegrasi Penataran Guru SLTP*, Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Euis Kurniati. Dkk, 2020. *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5 No.1.

- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. Anuva. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Haerudin, Dkk. 2020. *Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Hening Hangesty Anuraga. 2018. *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun*, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya.
- Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Imam Bernadib. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Moh. Rifai. 2011. *Peranan Orang Tua sebagai Wali, Pembimbing, dan Pendidik pada Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Vol. 1 No. 1.
- Munirwan Umar, 2015. *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Ilmiah Edukasi Vol. 1, No. 1.
- Nana Hendrapipta. 2016. *Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri*, Jurnal Pendidikan SD, Vol. 2 No. 1.
- Nidawati. 2013. *Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama*, Jurnal Pionir Vol. 1 No.1
- Nizamia. 2009. *Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum*. Jurnal Pendidikan Islam dan Pemikiran Islam, Vol.5. h.48-50
- Patta Bundu, 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Toharudin, U., Hendrawati, S., & Rustaman, A. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora
- Tursinawati. 2013. *Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh*. Jurnal Pionir Vol.1, No. 1.

- Sahlan Syaifei, 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny R. 2018. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Siti Fatonah & Zuhdan K. Prasetyo. 2014. *Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Ombak
- Slameto.2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syafi'ah, 2012. *Peran Orang Tua dan Keluarga*, Jurnal Sosial Budaya Vol. 9. No. 1.
- Syarifah Widya Ulfa, 2016. Pembelajaran Berbasis Praktikum: Upaya Mengembangkan Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. 6 No, 1.
- Usman Samatowa. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media.
- Wahyu Aji, F, D. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1.
- Zainal Abidin , Rumansyah , Kurniawan Arizona. 2020. *Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik, Vol 5 No. 1.